

**ETIKA AUDITOR MEMODERASI PENGARUH PENGALAMAN
AUDITOR, KOMPETENSI DAN *DUE PROFESSIONAL CARE*
PADA KUALITAS AUDIT**

**Made Krisna Kusuma Ningrum¹
Ketut Budiarta²**

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: ningrumkrisna19@yahoo.com telp: +62 83119567117

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui pengaruh pengalaman auditor, kompetensi, *due professional care* pada kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel pemoderasi. Penelitian ini dilakukan di Kantor Akuntan Publik Provinsi Bali. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 40 orang dengan menggunakan teknik sampel jenuh. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode kuesioner dan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dan *moderated regression analysis*. Berdasarkan analisis ditemukan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif pada kualitas audit. Kompetensi berpengaruh positif pada kualitas audit. *Due professional care* berpengaruh positif pada kualitas audit. Etika auditor memperkuat pengaruh pengalaman auditor pada kualitas audit. Etika auditor memperkuat pengaruh kompetensi pada kualitas audit. Etika auditor memperkuat pengaruh *due professional care* pada kualitas audit.

Kata Kunci : *pengalaman auditor, kompetensi, due professional care, kualitas audit, dan etika auditor*

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect auditor's experience, competence, *due professional care* on the quality of the audit by the auditor ethics as moderating variables. This research was conducted in the public accounting firm of Bali Province. The samples used as many as 40 people using sampling techniques saturated. Methods of data collection is done by using questionnaires and data analysis technique used is multiple linear regression analysis and moderated regression analysis. Based on the analysis found that the auditor's experience a positive effect on audit quality. Competence positive effect on audit quality. *Due professional care* positive effect on audit quality. Ethics auditor strengthen the influence of experience on audit quality. Ethics auditor competence strengthening effect on audit quality. Ethics auditor strengthen the influence *due professional care* in audit quality.

Keywords: *auditor's experience, competence, due professional care, quality audit, and ethics of auditors*

PENDAHULUAN

Persaingan antar perusahaan sangat ketat pada era globalisasi ini. Peningkatan persaingan yang terjadi menyebabkan para *owner* perusahaan ingin memperoleh

kepercayaan dari publik terhadap perusahaannya serta para pemilik perusahaan memberikan kewenangan kepada manajer untuk mengelola perusahaannya dengan bentuk pertanggungjawabannya yakni membuat laporan keuangan tentang perusahaan, sehingga hal ini tentunya akan menimbulkan asimetri informasi antara manajer dengan pemilik perusahaan. Scoot (2006) mengatakan bahwa terdapat 2 tipe asimetri informasi, yaitu tipe *adverse selection* dan tipe *moral hazard*. Terdapat kepentingan antar manajer dengan pemilik perusahaan yang berbeda, mengakibatkan manajer melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan yang dibuat.

Manajer melaksanakan tugas untuk membuat laporan keuangan memuat informasi-informasi keuangan yang tidak sesuai dan akan merugikan para pemakai laporan keuangan seperti pemilik perusahaan. Maka dari itu, dibutuhkan jasa akuntan publik yang memberikan jaminan laporan keuangan yang telah dibuat tersebut memang relevan dan andal sehingga dapat meningkatkan kepercayaan publik maupun para pemakai laporan keuangan. Jasa akuntan publik dalam hal ini yang dimaksud adalah auditor. Auditor berfungsi sebagai pihak ketiga yang independen yang menjembatani kepentingan antar manajemen perusahaan dengan pihak dari luar perusahaan dan tugas auditor adalah memberikan opini mengenai kewajaran laporan keuangan sebagai dasar dalam pembuatan keputusan mengenai laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan, agar dapat dipercaya oleh publik dan para pemakai laporan keuangan.

Kepercayaan publik yang diberikan kepada auditor tentunya mengharuskan auditor untuk memperhatikan kualitas audit yang dihasilkan nantinya. Kualitas audit yang baik pada dasarnya dapat dicapai apabila seorang auditor telah menerapkan standar-standar dan prinsip-prinsip audit, memiliki sikap bebas tanpa memihak (*independent*) kepada siapapun, patuh kepada hukum serta mentaati kode etik profesi. DeAngelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan (*joint probability*) yang dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi kliennya. Kemungkinan lain dimana auditor akan menemukan salah saji tergantung pada kualitas pemahaman auditor (kompetensi) sementara tindakan melaporkan salah saji tergantung pada independensi auditor.

Deis dan Giroux (1992) melaksanakan penelitian tentang empat hal dianggap mempunyai hubungan dengan kualitas audit yaitu (1) lama waktu auditor telah melakukan pemeriksaan terhadap suatu perusahaan (*tenure*), semakin lama seorang auditor telah melakukan audit pada klien yang sama maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin rendah, (2) jumlah klien, semakin banyak jumlah klien maka kualitas audit akan semakin baik karena auditor dengan jumlah klien yang banyak akan berusaha menjaga reputasinya, (3) kesehatan keuangan klien, semakin sehat kondisi keuangan klien maka akan ada kecenderungan klien tersebut untuk menekan auditor agar tidak mengikuti standar, dan (4) review oleh pihak ketiga, kualitas audit akan meningkat jika auditor tersebut mengetahui bahwa hasil pekerjaannya akan direview oleh pihak ketiga.

Alim, Hapsari, dan Purwanti (2007) mengatakan bahwa masih terdapat banyak kasus pelanggaran yang menghadapkan auditor pada situasi yang mampu menurunkan kualitas audit, mulai dari kasus Enron di Amerika sampai dengan kasus PT.Telkom di Indonesia yang membuat kredibilitas auditor menjadi semakin dipertanyakan. Kasus PT.Telkom ini melibatkan kantor akuntan publik Eddy Pianto dan Rekan, dalam kasus ini laporan audit PT.Telkom tidak diakui oleh Securities Exchange Commission (SEC). Kasus ini mengharuskan PT.Telkom untuk melakukan audit ulang yang dilakukan oleh KAP lain. Kasus ini muncul setelah adanya laporan bahwa Terlapor dengan sengaja memberika intepretasi yang menyesatkan kepada PT.Telkom dan SEC. Tindakan ini menyebabkan rusaknya kualitas audit yang dilakukan oleh KAP Eddy Pianto atas Laporan Keuangan Konsolidasi PT.Telkom.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas audit, auditor harus memiliki pengalaman. Penelitian yang telah dilakukan oleh Kusharyanti (2003) mengatakan bahwa auditor yang berpengalaman mempunyai pemahaman yang lebih baik atas laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiantoro dan Adi (2005) mengatakan bahwa pengalaman mempunyai pengaruh langsung terhadap kualitas audit. Semakin banyak audit yang dilakukan oleh akuntan publik dan semakin lama seorang auditor bekerja maka pengalaman yang akan dimiliki oleh seorang auditor terus meningkat, sehingga hal tersebut dapat mendorong auditor untuk memperluas pengetahuannya dalam bidang hal auditing. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa

apabila seorang auditor semakin lama bekerja dan pengalaman yang dimiliki semakin banyak maka hal ini dapat meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan.

Auditor yang memiliki pengalaman kerja yang baik maka akan memiliki beberapa keunggulan diantaranya dapat mendeteksi kesalahan, memahami kesalahan tersebut serta mengetahui keputusan yang nantinya akan diambil. Hal ini berbanding terbalik dengan auditor yang tidak berpengalaman, tentunya akan melakukan kesalahan lebih besar dibandingkan dengan auditor yang berpengalaman.

Faktor lain yang juga berpengaruh pada kualitas audit adalah kompetensi. Rai (2008) dalam Ika Sukriah, dkk. (2009) mengatakan bahwa kompetensi adalah kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit dengan benar. Untuk melakukan audit, seorang auditor harus memiliki mutu personal yang baik, pengetahuan yang memadai, serta keahlian khusus dibidangnya. Untuk sampai pada suatu pernyataan pendapat, auditor harus senantiasa bertindak sebagai ahli dalam bidang auditing. Pencapaian keahlian tersebut dimulai dengan pendidikan formalnya, yang diperluas melalui pengalaman-pengalaman selanjutnya dalam praktik audit (Standar Profesional Akuntansi, 210 : 2011). Menurut Iskandar Dinata (2006 : 36), kompetensi adalah keseluruhan pengetahuan, kemampuan atau keterampilan dan sikap kerja ditambah atribut kepribadian yang dimiliki seseorang. Kompetensi harus dievaluasi melalui proses yang mempertimbangkan perilaku pribadi dan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan, pekerjaan, pengalaman pelatihan auditor dan pengalaman audit.

Due Professional Care juga merupakan faktor yang juga dapat mempengaruhi kualitas audit. Standar Kode Etik Profesi Akuntan Publik menyatakan bahwa sikap kecermatan dan kehati-hatian profesional mengharuskan setiap Praktisi untuk bersikap dan bertindak secara hati-hati, menyeluruh, dan tepat waktu, sesuai dengan persyaratan penugasan. Singgih dan Bawono dalam (Putri, 2013) mendefinisikan *due professional care* sebagai kecermatan dan keseksamaan dalam penggunaan kemahiran profesional yang menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional. *Due professional care* merupakan hal penting yang harus diterapkan oleh para akuntan publik agar tercapainya kualitas audit yang memadai dalam pelaksanaan pekerjaan profesionalnya.

Faktor lain yang mempengaruhi kualitas audit selain pengalaman, kompetensi dan *due professional care* ialah etika. Kewajiban seorang auditor adalah menjunjung tinggi standar etika profesi mereka terhadap organisasi dimana mereka bekerja, masyarakat dan diri mereka sendiri. Etika adalah seperangkat prinsip moral atau nilai atau aturan perilaku yang ditetapkan oleh organisasi profesi untuk melindungi kepentingan anggota dan masyarakat sebagai pemakai jasanya (Arens, dkk. 2009). Penelitian yang dilakukan Sukriah, dkk (2009) menyatakan bahwa masalah sulit yang dihadapi oleh seorang auditor untuk meningkatkan kualitas audit adalah bagaimana meningkatkan sikap dan perilaku aparat pengawasan dalam melaksanakan pemeriksaan, sehingga pengawasan yang dilakukan berjalan dengan wajar, efektif, dan efisien.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, terdapat perbedaan hasil mengenai variabel yang memengaruhi kualitas audit. Penelitian Harhinto (2004)

menunjukkan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif pada kualitas audit. Namun penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Jauhari (2013) dan Nurul Huda (2015) menghasilkan pengalaman auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Harjanto (2014) menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Namun berbeda dengan penelitian Nur, dkk. (2013) membuktikan bahwa kompetensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Penelitian mengenai *due professional care* yang dilakukan Nugraha (2013) dan Arisanti, dkk. (2013) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif *due professional care* pada kualitas audit. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian Bawono dan Singgih (2010) mengatakan *due professional care* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian mengenai etika auditor telah dilakukan oleh Rahayu (2016) menyatakan bahwa etika auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Ashari (2011) yang menyatakan bahwa etika auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Rina (2014) meneliti tentang “pengaruh kompetensi, pengalaman, independensi terhadap kualitas audit : etika auditor sebagai variabel pemoderasi” yang hasilnya menyatakan bahwa interaksi kompetensi dan etika auditor bukan merupakan variabel yang memoderasi terhadap kualitas audit dan interaksi pengalaman dan etika auditor merupakan variabel yang memoderasi kualitas audit.

Inkonsistensi dari hasil-hasil penelitian sebelumnya serta masih sedikitnya hasil penelitian mengenai etika auditor sebagai pemoderasi untuk kualitas audit, melatarbelakangi penelitian ini untuk membuktikan secara empiris pengaruh

pengalaman auditor, kompetensi dan *due professional care* pada kualitas audit dengan menambah etika auditor sebagai pemoderasi yang mungkin akan memperkuat atau memperlemah hubungan antara pengalaman auditor, kompetensi dan *due professional care* pada kualitas audit.

Tujuan penelitian ialah 1) untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh pengalaman auditor pada kualitas audit, 2) untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh kompetensi pada kualitas audit, 3) untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh *due professional care* pada kualitas audit, 4) untuk mendapatkan bukti empiris peranan etika auditor memoderasi pengaruh pengalaman auditor pada kualitas audit, 5) untuk mendapatkan bukti empiris peranan etika auditor memoderasi pengaruh kompetensi pada kualitas audit, 6) untuk mendapatkan bukti empiris peranan etika auditor memoderasi pengaruh *due professional care* pada kualitas audit.

Libby dan Frederick (1990) menemukan bahwa auditor yang berpengalaman mempunyai pemahaman yang lebih baik. Penelitian yang dilakukan Ananing (2006) menunjukkan hasil bahwa pengalaman auditor dan lamanya auditor bekerja mempunyai pengaruh positif terhadap peningkatan keahlian auditor dalam bidang auditing. Hal ini sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan Satyawati (2009), Wihelmiha (2013) dan Andini (2010) menemukan bahwa variabel pengalaman berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Pengalaman auditor berpengaruh positif pada kualitas audit.

Auditor harus memiliki kualifikasi untuk memahami kriteria yang digunakan dan harus kompeten untuk mengetahui jenis serta jumlah bukti yang akan dikumpulkan guna mencapai kesimpulan yang tepat setelah memeriksa bukti itu (Arens *et al*, 2012). Elfarini (2007) mengatakan seorang auditor dapat dikatakan berkompeten apabila dalam melakukan audit memiliki keterampilan untuk mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif dan sangat jarang atau tidak pernah melakukan kesalahan. Penelitian Novrizah (2010), Kharismatuti (2012) dan Ilmiyati (2012) menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Kompetensi berpengaruh positif pada kualitas audit.

Seorang auditor yang melaksanakan audit dengan cermat dan seksama tentunya menghasilkan audit yang berkualitas. Louwers, et al. (2008) mengungkapkan auditor yang kurang menggunakan sikap skeptis dan *due professional care* cenderung kurang gagal dalam mengungkapkan *fraud* dalam penyajian laporan keuangan perusahaan. Febriyanti (2014) dan Wiratama (2015) menyatakan bahwa *due professional care* memiliki pengaruh yang positif terhadap kualitas audit. Begitu pula penelitian yang dilakukan Restuwati (2015) dan Nirmala (2013) menyatakan *due professional care* berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

H₃: *Due Professional Care* berpengaruh positif pada kualitas audit.

Cristiawan (2002) menyatakan bahwa pengalaman dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mengetahui adanya kekeliruan yang terdapat pada perusahaan yang menjadi kliennya dan pelatihan yang dilakukan dapat meningkatkan keahlian akuntan publik dalam melaksanakan audit. Samsi (2013) mengatakan auditor yang mempunyai pengalaman lebih lama mempunyai perilaku lebih etis dibandingkan dengan yang mempunyai pengalaman singkat. Seorang auditor untuk dapat menghasilkan kualitas audit yang tinggi haruslah mentaati etika auditor yang telah ditetapkan.

Auditor yang semakin tinggi dalam mentaati etika auditor maka semakin tinggi kualitas audit yang dihasilkan, namun semakin rendah seorang auditor mentaati etika auditor yang telah ditetapkan maka semakin rendah pula kualitas audit yang dihasilkan. Hasil penelitian Kisnawati (2012) mengatakan etika auditor berpengaruh positif dan signifikan pada kualitas audit. Sri Handayani (2016) menemukan bahwa interaksi pengalaman dan etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄: Etika auditor memperkuat pengaruh pengalaman auditor pada kualitas audit.

Benh *et. al* (1997) mengembangkan atribut kualitas audit yang salah satu diantaranya adalah standar etika yang tinggi, sedangkan atribut-atribut lainnya terkait dengan kompetensi auditor. Seorang auditor haruslah mentaati etika auditor yang telah ditetapkan untuk memiliki kualitas audit yang tinggi. Semakin tinggi auditor mentaati etika auditor maka akan menghasilkan kualitas audit yang tinggi, namun apabila seorang auditor semakin rendah mentaati etika auditor

maka hasil dari kualitas audit akan semakin rendah. Maka kompetensi dan etika auditor dapat mempengaruhi hasil kualitas audit tergantung dari situasi yang dihadapi ketika melakukan audit. Penelitian Harjanto (2014) dan Sri Handayani (2016) mengatakan interaksi kompetensi dan etika auditor berpengaruh positif dan signifikan. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₅: Etika auditor memperkuat pengaruh kompetensi auditor pada kualitas audit.

Seorang auditor penting untuk menerapkan *due professional care*. Auditor dituntut untuk selalu berpikir kritis, cermat dan seksama terhadap bukti-bukti yang diperoleh untuk mencapai kualitas pemeriksaan yang baik (Wilasita dkk, 2014). Tidak hanya dituntut untuk berpikir kritis, cermat dan seksama terhadap bukti yang diperolehnya, melainkan auditor juga haruslah menjunjung tinggi kode etik profesi akuntan publik ketika memeriksa bukti-bukti audit untuk menghasilkan kualitas audit yang baik. Oleh karena itu, semakin tinggi *due professional care* dan etika auditor yang dimiliki seorang auditor maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₆: Etika Auditor memperkuat pengaruh *due professional care* pada kualitas audit

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif yang bersifat asosiatif dengan tipe kausalitas apabila dilihat dari tingkat eksplansinya. Penelitian ini dilaksanakan pada seluruh Kantor Akuntan Publik yang masih beroperasi di Provinsi Bali yakni Kantor Akuntan Publik terdiri dari KAP I Wayan Ramantha, KAP Johan Molanda

Mustika & Rekan (Cab), KAP K. Gunarsa, KAP Drs. I Ketut Budiarta, M.Si., KAP Drs. Sri Marmo Djogosarkono & Rekan, KAP Drs. Wayan Sunasdyana, dan KAP Drs. Ketut Muliarta R.M. & Rekan

Obyek penelitian dalam penelitian ini adalah etika auditor memoderasi pengaruh pengalaman auditor, kompetensi dan *due professional care* pada kualitas audit yang dihasilkan auditor pada KAP yang berlokasi di Provinsi Bali yang terdaftar sebagai anggota Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) tahun 2016. Jenis data dalam penelitian ini ialah data kuantitatif yakni jumlah auditor yang bekerja pada masing-masing KAP dan hasil kuesioner yang merupakan jawaban responden dapat diukur dengan skala *likert* serta data kualitatif yakni nama KAP yang ada di Provinsi Bali, gambaran umum KAP di Provinsi Bali serta struktur organisasi KAP di Provinsi Bali. Sumber data yang digunakan adalah data primer yaitu melalui pernyataan dari responden atas pertanyaan kuesioner yang telah disediakan. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada KAP di Bali. Rincian auditor yang bekerja pada KAP di Bali yakni: KAP I Wayan Ramantha terdiri dari 7 auditor, KAP Johan Molanda Mustika & Rekan (Cab) terdiri dari 18 auditor, KAP K. Gunarsa terdiri dari 3 auditor, KAP Drs. I Ketut Budiarta, M.Si. terdiri dari 8 auditor, KAP Drs. Sri Marmo Djogosarkono & Rekan 5 auditor, KAP Drs. Wayan Sunasdyana terdiri dari 7 auditor, dan KAP Drs. Ketut Muliarta R.M. & Rekan terdiri dari 16 auditor.

Metode penentuan sampel yang dipilih adalah *non probability* sampling dengan teknik sampel jenuh. Teknik sampel jenuh adalah pemilihan sampel yang dilakukan apabila seluruh populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono,

2014).Metode pengumpulan datanya yakni metode survei dengan teknik kuesioner.Penelitian menggunakan skala *likert* modifikasi.Skor yang didapatkan dari penggunaan skala *likert* modifikasi ini adalah 1) sangat tidak setuju diberi skor 1, 2) tidak setuju diberi skor 2, 3) setuju diberi skor 3, dan 4) sangat setuju diberi skor 4.Kuesioner ini mengenai pengalaman auditor, kompetensi, *due professional care*, etika auditor, dan kualitas audit.Uji validitas serta reliabilitas digunakan untuk menguji instrumen dalam penelitian ini. Setelah itu dilaksanakan uji asumsi klasik, regresi linear berganda, *Moderated Regression Analysis (MRA)*, uji F, koefisien determinasi, serta signifikansi t / uji t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pengalaman auditor, kompetensi dan *due professional care* pada kualitas audit dengan etika auditor sebagai pemoderasi. Penyebaran kuesioner dilakukan hanya pada tujuh kantor akuntan publik di Provinsi Bali yang masih aktif karena KAP Sri Marmo Djogosarkoro tidak menerima pengisian kuesioner. Kuesioner yang disebar adalah sebanyak 40 kuesioner.Jumlah kuesioner yang dikembalikan oleh responden sebanyak 40 eksemplar dan keseluruhan kuesioner dapat digunakan.

Pengujian instrumen yakni uji validitas dan reliabilitas dilaksanakan setelah mengetahui apakah instrumen yang digunakan telah valid dan reliabel.Uji validitas dilakukan dengan menghitung nilai *pearson correlation*. Tabel 1.menyajikan hasil uji validitas instrumen penelitian.

Tabel 1.
Hasil Uji Validitas

Variabel	Instrumen	Pearson Correlation	Ket.	
Pengalaman Auditor	X _{1,1}	0,842	Valid	
	X _{1,2}	0,959	Valid	
	X _{1,3}	0,693	Valid	
	X _{1,4}	0,853	Valid	
	X _{1,5}	0,909	Valid	
	X _{1,6}	0,976	Valid	
	X _{1,7}	0,841	Valid	
	X _{1,8}	0,959	Valid	
Kompetensi	X _{2,1}	0,832	Valid	
	X _{2,2}	0,902	Valid	
	X _{2,3}	0,825	Valid	
	X _{2,4}	0,871	Valid	
	X _{2,5}	0,873	Valid	
	X _{2,6}	0,863	Valid	
	X _{2,7}	0,871	Valid	
	X _{2,8}	0,847	Valid	
	X _{2,9}	0,870	Valid	
	X _{2,10}	0,810	Valid	
<i>Due Professional Care</i>	X _{3,1}	0,786	Valid	
	X _{3,2}	0,821	Valid	
	X _{3,3}	0,783	Valid	
	X _{3,4}	0,874	Valid	
	X _{3,5}	0,772	Valid	
	X _{3,6}	0,896	Valid	
	X _{3,7}	0,800	Valid	
	Etika Auditor	X _{4,1}	0,894	Valid
		X _{4,2}	0,904	Valid
		X _{4,3}	0,897	Valid
X _{4,4}		0,938	Valid	
X _{4,5}		0,779	Valid	
X _{4,6}		0,874	Valid	
X _{4,7}		0,958	Valid	
X _{4,8}		0,966	Valid	
X _{4,9}		0,928	Valid	
X _{4,10}		0,934	Valid	
Kualitas Audit	Y ₋₁	0,519	Valid	
	Y ₋₂	0,8371	Valid	
	Y ₋₃	0,900	Valid	
	Y ₋₄	0,896	Valid	
	Y ₋₅	0,820	Valid	
	Y ₋₆	0,871	Valid	

Sumber : Hasil Output SPSS, 2016

Berdasarkan Tabel 1.diatas variabel pengalaman auditor, kompetensi, *due professional care*, etika auditor dan kualitas audit memiliki nilai *pearson correlation*> 0,3 maka pernyataan dalam kuesioner telah memenuhi syarat valid.

Pengujian instrumen uji reliabilitas ini dilaksanakan untuk menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau diandalkan. Tabel 2. menyajikan hasil uji reliabilitas instrument penelitian.

Tabel 2.
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's alpha</i>	Keterangan
Pengalaman Auditor (X_1)	0,959	Reliabel
Kompetensi (X_2)	0,959	Reliabel
<i>Due Professional Care</i> (X_3)	0,918	Reliabel
Etika Auditor (X_4)	0,976	Reliabel
Kualitas Audit (Y)	0,900	Reliabel

Sumber : Hasil Output SPSS

Berdasarkan Tabel 2. diatas terlihat bahwa instrumen pengalaman auditor, kompetensi, *due professional care*, etika auditor dan kualitas audit memiliki koefisien *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,70 sehingga pernyataan dalam kuesioner tersebut reliabel.

Pengujian asumsi klasik dilaksanakan setelah pengujian instrumen. Pengujian asumsi klasik yakni uji normalitas data dilakukan untuk menguji apakah model regresi memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2016:147). Tabel 3. menyajikan hasil uji normalitas penelitian.

Tabel 3.
Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
N	40
Asymp. Sig. (2-tailed)	,200 ^{c,d}

Sumber : Hasil Output SPSS, 2016.

Berdasarkan Tabel 3. dapat dilihat bahwa nilai statistik Asymp.sig (2tailed) lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan data telah berdistribusi normal. Pengujian asumsi klasik selanjutnya yakni uji heteroskedastisitas yang

dilakukan untuk mengetahui apakah di dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians pada residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Tabel 4. menyajikan hasil uji heterokedastisitas.

Tabel 4.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		β	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3,682	,682		5,369	,000
	X1	-,017	,032	-,107	-,521	,606
	X2	-,002	,023	-,017	-,094	,926
	X3	-,071	,042	-,362	-1,709	,096

Sumber: Hasil Output SPSS, 2016.

Berdasarkan Tabel 4. dapat dilihat bahwa dari masing-masing variabel memiliki tingkat signifikansi lebih dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian bebas dari gejala heteroskedastisitas.

Pengujian asumsi klasik selanjutnya yakni uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada sebuah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Tabel 5. menyajikan hasil uji multikolinieritas.

Tabel 5.
Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Collinearity Statistic	
		Tolerance	VIF
1	X1	,529	1,900
	X2	,684	1,461
	X3	,495	2,022

Sumber: Hasil Output SPSS, 2016.

Berdasarkan Tabel 5. menunjukkan bahwa nilai tolerance pada masing-masing variabel lebih besar dari 10 persen (0,1) dan VIF kurang dari 10. Hal ini berarti model regresi bebas dari masalah multikolinieritas.

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh pengalaman auditor (X_1), kompetensi (X_2) dan *due professional care* (X_3) pada kualitas audit (Y). Tabel 6. menyajikan hasil uji analisis regresi linier berganda.

Tabel 6.
Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Signifikansi
	β	Std. Error	Beta		
(Constant)	0,776	4,464		0,530	0,599
Pengalaman Auditor	0,322	0,070	0,474	4,611	0,000
Kompetensi	0,171	0,050	0,311	3,451	0,001
<i>Due Professional Care</i>	0,227	0,089	0,270	2,548	0,015
Adjusted R Square			0,783		
F hitung			47,935		
Signifikansi F			0,000		

Sumber : Hasil Output SPSS

Berdasarkan Tabel 6. dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 0,776 + 0,322 X_1 + 0,171 X_2 + 0,227 X_3 + \mu$$

Berdasarkan persamaan analisis regresi linier berganda di atas, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut: Nilai konstanta sebesar 0,776 berarti bahwa jika nilai pengalaman auditor, kompetensi, *due professional care* sama dengan nol, maka nilai kualitas audit bernilai positif sebesar 0,776 persen. Nilai koefisien (β_1) sebesar 0,322 berarti bahwa apabila nilai pengalaman auditor meningkat sebesar 1 persen maka akan mengakibatkan peningkatan kualitas audit sebesar 0,322 persen, dengan syarat variabel lainnya dianggap konstan.

Nilai koefisien (β_2) sebesar 0,171 berarti bahwa apabila nilai kompetensi meningkat sebesar 1 persen maka akan mengakibatkan peningkatan kualitas audit sebesar 0,171 persen, dengan syarat variabel lainnya dianggap konstan. Nilai

koefisien (β_3) sebesar 0,227 berarti bahwa apabila nilai *due professional care* meningkat sebesar 1 persen maka akan mengakibatkan peningkatan kualitas audit sebesar 0,383%, dengan syarat variabel lainnya dianggap konstan.

Berdasarkan Tabel 6. maka dapat dilihat nilai uji kelayakan model (uji F), koefisien determinasi (R^2), sebagai berikut : nilai F hitung sebesar 47,935 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi linear berganda layak digunakan. Hal ini memberikan makna bahwa variabel pengalaman auditor, kompetensi, *due professional care* mampu memprediksi atau menjelaskan fenomena kualitas audit. Nilai adjusted R^2 sebesar 0,800 atau 80,0 persen memiliki arti bahwa 80,0 persen variasi dari variabel dependen, yaitu kualitas audit dipengaruhi oleh variasi dari variabel independen, yaitu pengalaman auditor, kompetensi, dan *due professional care*, sedangkan sisanya sebesar 20,0 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model regresi.

Moderated Regression Analysis (MRA) bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengalaman auditor, kompetensi, *due professional care* pada kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel pemoderasi. Hasil *moderated regression analysis* dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7.
Hasil Moderated Regression Analysis (MRA)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		T	Sig
	β	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	33,776	6,536			5,168	0,000
X1	-0,169	0,185	-0,249		-0,913	0,368
X2	-0,074	0,102	-0,135		-0,723	0,475
X3	-0,338	0,200	-0,401		-1,688	0,101
X4	-1,136	0,224	-2,106		-5,067	0,000
X1_X4	0,016	0,008	0,367		2,064	0,027
X2_X4	0,011	0,004	0,462		2,441	0,020
X3_X4	0,019	0,008	0,427		2,439	0,020
AdjustedR ²	= 8,870					
F Hitung	= 38,221					
Sig F	= 0,000					

Sumber : Hasil Output SPSS, 2016.

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 7, maka persamaan *moderated regression analysis* adalah sebagai berikut :

$$Y = 33,776 - 0,169X_1 - 0,074X_2 - 0,338X_3 - 1,136X_4 + 0,016X_1X_4 + 0,011X_2X_4 + 0,019X_3X_4 + \mu$$

Berdasarkan persamaan *moderated regression analysis* di atas, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut: nilai konstanta sebesar 33,776 berarti bahwa jika nilai pengalaman auditor, kompetensi, *due professional care*, etika auditor, interaksi pengalaman auditor dengan etika auditor, dan interaksi kompetensi dengan etika auditor serta interaksi *due professional care* dengan etika auditor sama dengan nol, maka nilai kualitas audit bernilai positif sebesar 33,776 persen.

Nilai koefisien (β_1) sebesar -0,169 berarti bahwa apabila nilai pengalaman auditor meningkat sebesar 1 persen maka akan mengakibatkan penurunan kualitas audit sebesar 0,169 persen, dengan syarat variabel lainnya dianggap konstan. Nilai koefisien (β_2) sebesar -0,074 berarti bahwa apabila nilai kompetensi meningkat

sebesar 1 persen maka akan mengakibatkan penurunan kualitas audit sebesar 0,074 persen, dengan syarat variabel lainnya dianggap konstan.

Nilai koefisien (β_3) sebesar -0,338 berarti bahwa apabila nilai *due professional care* meningkat sebesar 1 persen maka akan mengakibatkan penurunan kualitas audit sebesar 0,338 persen, dengan syarat variabel lainnya dianggap konstan. Nilai koefisien (β_4) sebesar -1,136 berarti bahwa apabila nilai etika auditor meningkat sebesar 1 persen maka akan mengakibatkan penurunan kualitas audit sebesar 1,136 persen, dengan syarat variabel lainnya dianggap konstan.

Nilai koefisien (β_5) sebesar 0,016 berarti bahwa setiap interaksi pengalaman auditor dengan etika auditor meningkat sebesar 1 persen maka akan mengakibatkan peningkatan kualitas audit sebesar 0,016 persen, dengan syarat variabel lainnya dianggap konstan. Nilai koefisien (β_6) sebesar 0,011 berarti bahwa setiap interaksi kompetensi dengan etika auditor meningkat sebesar 1 persen maka akan mengakibatkan peningkatan kualitas audit sebesar 0,011 persen, dengan syarat variabel lainnya dianggap konstan. Nilai koefisien (β_6) sebesar 0,019 berarti bahwa setiap interaksi *due professional care* dengan etika auditor meningkat sebesar 1 persen maka akan mengakibatkan peningkatan kualitas audit sebesar 0,019 persen, dengan syarat variabel lainnya konstan.

Berdasarkan Tabel 7. maka dapat dilihat nilai uji kelayakan model (uji F) dan koefisien determinasi (R^2) sebagai berikut: Nilai F hitung sebesar 38,221 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa model *Moderated Regression Analysis* (MRA) layak digunakan. Nilai adjusted R^2 sebesar

0,870 atau 87,0 persen memiliki arti bahwa 87,0 persen variasi dari variabel dependen, yaitu kualitas audit dipengaruhi oleh variasi dari variabel independen, yaitu pengalaman auditor, kompetensi, dan *due professional care*, sedangkan sisanya sebesar 13 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan kedalam model regresi.

Hipotesis pertama (H_1) menyatakan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif pada kualitas audit. Tabel 6. menunjukkan koefisien regresi dari X_1 (Pengalaman Auditor) adalah sebesar 4,611 dengan tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hipotesis pertama (H_1) terbukti, yaitu pengalaman auditor berpengaruh positif dan signifikan pada kualitas audit. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Putri (2013) yang menyatakan bahwa pengalaman auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Auditor yang berpengalaman diasumsikan dapat memberikan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan auditor yang belum berpengalaman. Hal ini dikarenakan pengalaman akan membentuk keahlian seseorang baik secara teknis maupun secara psikis. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Choo & Trotman (1991), Boner & Lewis (1990) dan Abdolmohammadi & Wright (1987) Wiratama dan Budiarta (2015), Hanjani dan Rahardja (2014), Saripudin, dkk. (2013) yang menunjukkan bahwa pengalaman auditor memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kualitas audit.

Hipotesis kedua (H_2) menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh positif pada kualitas audit. Tabel 6. menunjukkan koefisien regresi dari X_2 (Kompetensi) adalah sebesar 3,451 dengan tingkat signifikansi 0,001 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$.

Hipotesis kedua (H_2) terbukti, yaitu kompetensi berpengaruh positif dan signifikan pada kualitas audit. Hasil penelitian ini konsisten dengan Lilis Ardini (2010) yang mengatakan tingkat kemampuan yang dimiliki oleh auditor akan menunjang kualitas audit yang mereka hasilkan. Hal ini mendukung penelitian Dini Mustikawati (2012), Cristiawan (2002), Debora (2012) dan Suraida (2005) dalam Ika Sukriah, dkk. (2009) mengatakan kompetensi berpengaruh positif pada kualitas audit.

Hipotesis ketiga (H_3) menyatakan bahwa *due professional care* berpengaruh positif pada kualitas audit. Tabel 6 menunjukkan koefisien regresi dan X_3 (*Due Professional Care*) adalah sebesar 2,548 dengan tingkat signifikansi 0,015 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hipotesis ketiga (H_3) terbukti, yaitu *due professional care* berpengaruh positif dan signifikan pada kualitas audit. Temuan ini konsisten dengan Elisha dan Icuik (2010) auditor harus tetap menjaga sikap skeptis profesionalnya selama proses pemeriksaan, karena ketika auditor sudah tidak mampu lagi mempertahankan sikap skeptis profesionalnya, maka laporan keuangan yang diaudit tidak dapat dipercaya lagi, dan memungkinkan adanya litigasi paska audit. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Nugraha (2013) dan Arisanti, dkk.(2013) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan *due professional care* auditor terhadap kualitas audit.

Hipotesis keempat (H_4) menyatakan bahwa etika auditor memperkuat pengaruh pengalaman auditor pada kualitas audit. Tabel 7. menunjukkan koefisien interaksi dari X_1X_4 (Etika Auditor Memperkuat Pengaruh Pengalaman Auditor pada Kualitas Audit) adalah sebesar 2,064 dengan tingkat signifikansi 0,047 lebih

kecil dari $\alpha = 0,05$. Hipotesis keempat (H_4) terbukti, yaitu etika auditor mampu memoderasi pengaruh pengalaman auditor pada kualitas audit.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa etika auditor mampu memoderasi pengaruh pengalaman auditor pada kualitas audit. Penelitian Samsi, dkk. (2013) mengatakan dengan menggunakan etika sebagai pemoderasi terhadap pengaruh pengalaman pada kualitas audit yang menyimpulkan bahwa auditor cenderung mempunyai perilaku yang lebih etis jika memiliki pengalaman lebih lama dibandingkan auditor yang memiliki pengalaman kerja singkat. Fakta ini menunjukkan bahwa pengalaman akan dipengaruhi oleh etika, dimana pemeriksa yang memiliki pengalaman tinggi akan dapat meningkatkan kualitas hasil audit jika didukung dengan perilaku etika yang positif, atau sebaliknya jika didukung dengan perilaku yang negatif maka kualitas hasil pemeriksaan akan menurun.

Widya Arum (2016) menyatakan bahwa lamanya audit yang pernah dilakukan oleh seorang auditor serta kompleksitas transaksi keuangan yang dihadapi akan menambah dan memperluas pengetahuannya di bidang akuntansi dan auditing serta akan meningkatkan kualitas audit yang dihasilkannya. Lamanya kerja juga mempengaruhi etika yang dimiliki auditor. Auditor yang mempunyai pengalaman lebih lama memiliki etika lebih baik, dibanding auditor yang mempunyai pengalaman kerja yang singkat. Oleh karena itu, semakin tinggi pengalaman dan etika seorang auditor maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kovinna dan Betri (2013) yang menjelaskan bahwa pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, namun setelah dimoderasi oleh etika auditor maka

interaksi pengalaman kerja dan etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Hipotesis kelima (H_5) menyatakan bahwa etika auditor memperkuat pengaruh kompetensi pada kualitas audit. Tabel 7 menunjukkan koefisien interaksi dari X_2X_4 (Etika Auditor Memperkuat Pengaruh Kompetensi pada Kualitas Audit) adalah sebesar 2,441 dengan tingkat signifikansi 0,020 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hipotesis kelima (H_5) terbukti, yaitu etika auditor mampu memoderasi pengaruh kompetensi pada kualitas audit.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa etika auditor mampu memoderasi pengaruh kompetensi pada kualitas audit. Hal ini mengindikasikan bahwa untuk meningkatkan kualitas audit tidak hanya dengan memiliki kompetensi yang tinggi tetap harus menjunjung tinggi etika profesi yang dimilikinya, karena apabila auditor tersebut memiliki etika yang tinggi tentunya auditor tersebut akan semakin independen, objektif dan memiliki sikap integritas yang tinggi yang dapat menghasilkan kualitas audit yang baik. Widagdo et al. (2001) mengatakan bahwa audit yang berkualitas sangat penting untuk menjamin bahwa auditor memenuhi tanggung jawabnya kepada klien yang mengandalkan kredibilitas laporan keuangan yang telah diaudit dengan menegakkan etika yang tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2012), Kharismatuti dan Hadiprajitno (2012) menyatakan bahwa interaksi kompetensi dan etika auditor terhadap kualitas audit berpengaruh positif dan signifikan.

Hipotesis keenam (H_6) menyatakan bahwa etika auditor memperkuat pengaruh *due professional care* pada kualitas audit. Tabel 7 menunjukkan

koefisien interaksi dari X_3X_4 (Etika Auditor Memperkuat Pengaruh *Due Professional Care* pada Kualitas Audit) adalah sebesar 2,439 dengan tingkat signifikansi 0,020 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hipotesis keenam (H_6) terbukti, yaitu etika auditor mampu memoderasi pengaruh *due professional care* pada kualitas audit.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Satiti (2016) mengatakan *due professional care* yang dimiliki oleh auditor apabila dimanfaatkan atau dilaksanakan sebagaimana seharusnya, maka menunjukkan bahwa auditor tersebut mempunyai etika yang tinggi, sehingga kualitas hasil audit sangat tidak diragukan. Auditor yang memiliki etika yang tinggi tentunya memiliki kesungguhan dan kecermatan dalam melaksanakan tugas professional audit, memutuskan bukti-bukti apa saja yang perlu dilihat, kapan melihatnya, seberapa banyak yang dilihat, siapa yang akan ditugaskan untuk mengumpulkan dan mengevaluasi bukti-bukti tertentu, termasuk juga siapa yang akan memberikan interpretasi dan mengevaluasi hasilnya.

Seorang auditor yang melaksanakan tugasnya dengan cermat dan seksama dan dengan mentaati etika auditor tentunya akan menghasilkan kualitas audit yang tinggi. Auditor yang memiliki sikap cermat dalam mengaudit laporan keuangan dan menerapkan kode etik profesi akuntan publik, maka dalam melakukan pemeriksaan dapat memperoleh keyakinan yang memadai mengenai salah saji material atau ketidakakuratan yang signifikan akan menyebabkan tercapainya kualitas audit yang baik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Febriansyah

(2014) membuktikan bahwa *due professional care* (kemahiran profesional) yang dimoderasi etika berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) Pengalaman Auditor berpengaruh positif dan signifikan pada kualitas audit, 2) Kompetensi berpengaruh positif dan signifikan pada kualitas audit, 3) *Due professional care* berpengaruh positif dan signifikan pada kualitas audit, 4) Etika auditor memperkuat pengaruh pengalaman auditor pada kualitas audit 5) Etika auditor memperkuat pengaruh kompetensi pada kualitas audit, 6) Etika auditor memperkuat pengaruh *due professional care* pada kualitas audit.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan diatas, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut : 1) Auditor diharapkan dapat meningkatkan pengalaman, kompetensi dan *due professional care* yang dimilikinya, serta mempertahankan dan meningkatkan etika yang dimilikinya, 2) Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek penelitian, yaitu dengan cara menemukan variabel independen yang tepat dalam penelitian. Hal ini dikarenakan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 87,0 persen menunjukkan bahwa hanya 13 persen variasi variabel dependen yang digunakan dalam penelitian yang dapat dijelaskan oleh variabel independennya, 3) Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan cara kuisisioner dan dokumentasi. Diharapkan agar penelitian selanjutnya menambahkan dengan metode wawancara agar dapat memperkuat hasil penelitian.

REFERENSI

- Abdolmohammadi, M. and A. Wright. 1987. An Examination of The Effects of Experience and Task Complexity on Audit Judgments. *The Accounting Review*. January.
- Alim, M. Nizarul, Hapsari, dan Purwanti. 2007. Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi. *Simposium Nasional Akuntansi X*, Makasar.
- Anderson, B.H. dan M. Maletta. 1994. Auditor attendance to negative and positive information: The effect of experience-related differences. *Behavioral Research in Accounting*: Vol. 6, pp: 1-20.
- Arens, Alvin A, Randal J. Elder, dan Beasley Mark S. 2012. *Auditing and Assurances Services-An Integrated Approach*. Edisi Keduabelas. Prentice Hall.
- Arisanti, Dea, Dwi Fitri Puspa dan Herawati. 2013. Pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja, Due Profesional Care, Akuntabilitas Dan Kompetensi Terhadap Kualitas Audit.
- Benh, B. K., J. V. Carcello., D. R. Hermanson. dan R. H. Hermanson. 1997. "The Determinants of Audit Client Satisfaction among Clients of Big 6 Firms." *Accounting Horizons*, (March). 11 (1), pp: 7-24.
- Bawono, I. R., & Singgih, E. M. 2010. Faktor-faktor dalam Diri Auditor dan Kualitas Audit (Studi pada KAP Big Four di Indonesia). *Jurnal Nasional Akuntansi XIII Purwokerto*, Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto.
- Bonner, S. E. and B. L. Lewis. 1990. Determinants of Auditor Expertise. *Journal Accounting Research* (Supplement).
- Choo, F. and K. T. Trotman. 1991. The Relationship Between Knowledge Structure and Judgments for Experienced and Inexperienced Auditors. *The Accounting Review*. July.
- De Angelo, L.E. 1981. Auditor Independence, "Low Balling", and Disclosure Regulation. *Journal of Accounting and Economics* 3. Agustus. p. 113-127.
- Deis, D.R. dan G.A. Groux. 1992. Determinants of Audit Quality in The Public Sector. *The Accounting Review*. Juli. p. 462-479.
- Dinata, Iskandar. 2006. *Standar Auditor Pemerintah*. Yogyakarta: Andi Offset.

- Elisha, M. dan Icut, R. 2010. Pengaruh Independensi, Akuntabilitas, Pengalaman, dan due professional care Auditor terhadap Kualitas Audit. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*. Purwokerto.
- Febriansyah, E., M. Rasuli dan Hardi. 2014. Pengaruh Keahlian, Independensi, Kecermatan Profesional, Dengan Etika Sebagai Variabel Moderasi Terhadap Kualitas Auditor Pada Inspektorat Provinsi Bengkulu. *Jurnal SOROT* 8 (1): 1-14.
- Febriyanti, Reni. 2014. Pengaruh Independensi, *Due Professional Care* dan Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Fakultas Ekonomi Universitas Padang.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Sumatera Diponegoro, Semarang.
- Hanjani, A. dan Rahardja. 2014. Pengaruh Etika Auditor, Pengiiaman Auditor, Fee Audit, dan Motivasi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Pada KAP di Semarang). *E-Journal Accounting* 3(2): 1-9
- Ikatan Akuntan Publik Indonesia (2011). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta : Salemba Empat.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 2013. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*, Edisi Pertama. Yogyakarta : BPFE Yogyakarta
- Ilmiyati dan Suharjo. 2012. Pengaruh Akuntabilitas dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi* Vol. 1 No. 1 (Januari).
- Jensen, M.C and Meckling, W.H. 1976. Theory Of The Firm, Managerial Behaviour, Agency Costs & Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*. Vol 3 October. Pp 305-360.
- Kharismatuti, Norma .2012. Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Internal Auditor BPKP DKI Jakarta), Diponegoro *Journal of Accounting* Vol.1 No.1, Tahun 2012, Halaman 1-10, Semarang.
- Kisnawati, Baiq. 2012. Pengaruh Kompetisi, Independensi, dan Etika terhadap Kualitas Auditor: Studi Empiris pada Auditor Pemerintah di Inspektorat Kabupaten dan Kota Se-Pulau Lombok. *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan*. Vol. 8 No. 3 November 2012 Hal 159-169
- Kusharyanti. 2003. "Temuan penelitian mengenai kualitas audit dan kemungkinan topik penelitian di masa datang". *Jurnal Akuntansi dan Manajemen* (Desember). Hal.25-60

- Libby dan Frederick. 1990. Experience and the ability to explain audit findings. *Journal of Accounting Research*. Vol. 28, pp: 348-67.
- Lisa Milici Gaynor, Andrea Seaton Kelton, Molly Mercer and Teri Lombardi Yohn. 2016. Understanding the Relation between Financial Reporting Quality and Audit Quality. *AUDITING: A Journal of Practice & Theory* 35:4, 1-22.
- Loehoer, Robert dan John H. Jackson. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Salemba Empat
- Louwers, Timothy J., Elaine Henry, Brad J.Reed., & Elizabeth, A. Gordon. 2008. Deficiencies in Auditing Related-Party Transactions: Insights from AAERs. *Current Issues in Auditing*, Vol 2, Issue 2. A10–A16.
- Maryani, T. dan U. Ludigdo.2001.Survei Atas Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap dan Perilaku Etis Akuntan.TEMA.Volume 11 Nomor I.Maret. p. 49-62.
- Mulyadi. 2010. *Auditing*. Penerbit Salemba Empat, Yogyakarta.
- Messier et al. 2005.*Auditing and Assurance Service: A System Approach*. Edisi Empat. Buku 1. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Nirmala dan Cahyonowati. 2013. Pengaruh Independensi, Pengalaman, *Due Professional Care*, Akuntabilitas, Kompleksitas Audit, Dan *Time Budget Pressure* Terhadap Kualitas Audit. Diponegoro *Journal Of Accounting*, Vol. 2, No. 3. Semarang.
- Nurchasanah, Rizmah dan Wiwin Rahmanti. “Analisis Faktor-faktor Penentu Kualitas Audit”. *Jurnal Riset Akuntansi dan Manajemen*. Jakarta. 2004.
- Nur Samsi, Ahmad Riduwan, Bambang Suryono 2013, Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, dan Kompetensi Terhadap Kualitas Audit Etika Auditor sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, Volume 1 (2).
- Purnamasari.2005. Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Hubungan Partisipasi dengan Efektivitas Sistem Informasi.*Jurnal Riset Akuntansi Keuangan*.Vol.1 No.3.
- Putri, Wikanov. 2013. “Pengaruh Kompetensi, Independensi, Pengalaman Terhadap Kualitas Audit (Studi Pada Auditor Di KAP Surakarta dan Yogyakarta)”. *Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta*.

- Rahayu, Titin. 2016. Pengaruh Independensi Auditor, Etika Auditor, Dan Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* : Volume 5, Nomor 4, April 2016
- Samsi, Nur, dkk. 2013. Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi Dan Kompetensi Terhadap Kualitas Audit : Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. Vol. 1 No. 2 : 207-226
- Satyawati, Mega Made. 2009. Pengaruh Profesionalisme, Etika Profesi, Tingkat Pendidikan dan Pengalaman Kerja terhadap Kinerja Auditor (Studi pada BPKP Perwakilan Provinsi Bali). *Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Udayana*.
- Sari, Fortuna. 2015. Pengaruh Sikap Skeptisme, Pengalaman Audit, Kompetensi, Dan Independensi Auditor Pada Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 11.2(2015): 470-482
- Saripudin, Netty dan Rahayu. 2012. Pengaruh Independensi, Pengalaman, *Due Professional Care* dan Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit. *e-Jurnal Binar Akuntansi*. Vol. 1 No. 1 September.
- Scot, W. R. 2006. *Financial Accounting Theory*. Canada. Inc: Pearson Education.
- Singgih, Elisha Muliani dan Ick Rangga Bawono. 2010. Pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja; *Due Professional Care* dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit (Studi pada Auditor di KAP “Big Four” di Indonesia). *Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto*. Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto
- Sri Lastanti, Hexana. 2005. Tinjauan Terhadap Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik : Refleksi Atas Skandal Keuangan. *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi* Vol. 5 No.1 April 2005
- Tubbs, R.M. 1992. The Effect of Experience on The Auditor’s Organization and Amount of Knowledge. *The Accounting Review*. Oktober. p. 783-801.
- Unti Ludigdo. 2006. Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Pada Perguruan Tinggi Negeri di Kota Makassar). *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang* 23-26 Agustus 2006.